

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SNOWBALL THROWING* UNTUK
MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN PRESTASI BELAJAR**

(Studi Pada Muatan Pelajaran IPS di Kelas V SD Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam)

Marlina widya Ningsih¹⁾

¹⁾SD Negeri Kecamatan Dempo Utara

¹⁾marlinawidyaningsih508@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas V SD Negeri Kecamatan Dempo Utara. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dan kuasi eksperimen. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD Negeri 41 Pagar Alam semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Melalui teknik simple random sampling diperoleh sampel kuasi eksperimen adalah kelas V di SD Negeri 26 Pagar Alam dan kelas V di SD Negeri 25 Pagar Alam. Instrumen penelitian ini menggunakan lembar observasi dan tes. Data penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif, rata-rata (mean), persentase, dan uji-t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa kelas V SD Negeri di Kecamatan Dempo Utara.

Kata kunci: model pembelajaran *snowball throwing*, partisipasi siswa, prestasi belajar

**APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE OF SNOWBALL THROWING TO
INCREASE LEARNING PARTICIPATION AND ACHIEVEMENT**

**(Study on Social Studies Lesson Content in Grade V Elementary School, North Dempo
District, Pagar Alam City)**

Marlina widya Ningsih¹⁾

¹⁾SD Negeri Kecamatan Dempo Utara

¹⁾marlinawidyaningsih508@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the cooperative learning model type of Snowball Throwing to increase student participation and learning achievement in the fifth grader on social studies subject at SD Negeri Dempo Utara District. The research design used was classroom action research and quasi-experimental. The research subjects were fifth grade students of SD Negeri 41 Pagar Alam of the 2020/2021 school year. Simple Random Sampling was used to determine the quasi-experimental sample, they were the fifth grader of SD Negeri 26 Pagar Alam and class fifth grader of SD Negeri 25 Pagar Alam. The research instrument used observation sheets and tests. The research data were analyzed using descriptive statistics, mean (mean), percentage, and t-test. The results showed that the application of the Snowball Throwing, one of cooperative learning model could increase the participation and learning achievement of the fifthgrade students of SD Negeri in Dempo Utara District.

Keywords: snowball throwing learning model, student participation, learning achievement

PENDAHULUAN

Prestasi belajar merupakan indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dikuasai siswa dalam memahami pelajaran. Menurut Slameto (2003:54) ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi jasmani yaitu kesehatan atau cacat tubuh, dan faktor psikologis yaitu tingkat intelegensi, minat, perhatian, minat, bakat, kematangan, kecakapan, sikap, kebiasaan, motivasi, disiplin dan partisipasi. Faktor eksternal meliputi keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana dalam rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga) dan sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, disiplin siswa, gedung, tugas rumah), serta faktor kegiatan masyarakat terdiri dari pergaulan dan bentuk kehidupan masyarakat. Apabila faktor internal dan eksternal tersebut dimaksimalkan fungsinya maka dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.

Salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yaitu partisipasi siswa di kelas. Partisipasi siswa di kelas merupakan faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar. Agar siswa dapat memperoleh prestasi belajar yang optimal, maka siswa perlu meningkatkan partisipasinya di kelas. Partisipasi siswa merupakan objek dari pembelajaran tersebut. Partisipasi siswa dalam belajar tidak bersifat dikhotomis, artinya ada atau tidak ada partisipasi, melainkan bersifat kontinum, artinya partisipasinya terentang dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi (Darsono, 2000: 73). Partisipasi siswa di kelas adalah keikutsertaan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar di kelas. Partisipasi tersebut dapat ditunjukkan dengan aktif mengikuti pelajaran, cara siswa memahami pelajaran guru, mengajukan pertanyaan, cara siswa mengerjakan dan mengumpulkan tugas.

Proses belajar akan berlangsung dengan baik apabila siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Istilah Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sistem pendidikan nasional dan kurikulum. Permendiknas RI nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menegaskan bahwa IPS merupakan salah satu Muatan Pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SLDB sampai SMP/MTS/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, generalisasi yang berkaitan dengan ilmu sosial. Pada tingkat SD/MI, pelajaran IPS memuat materi tentang geografi, sejarah, sosial, dan ekonomi. Melalui Muatan Pelajaran IPS peserta didik diarahkan untuk menjadi Warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab.

Muatan Pelajaran IPS terbagi empat dimensi yang perlu dipahami, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, serta dimensi tindakan. Dimensi pengetahuan meliputi pengetahuan tentang konsep dan generalisasi, sedangkan dimensi keterampilan meliputi keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, dan keterampilan berkomunikasi. Dimensi nilai dan sikap meliputi nilai substansif dan nilai prosedural.

Berdasarkan temuan Depdiknas (2007:5) terdapat beberapa permasalahan pelaksanaan standar isi Muatan Pelajaran IPS yaitu guru masih berorientasi pada buku teks, alokasi waktu yang diberikan cukup singkat sedangkan materi yang harus diberikan cukup banyak, pelajaran masih cenderung pada hafalan, metode yang diterapkan guru cenderung pada aktivitas guru bukan aktivitas siswa sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru

(*Teacher Centered*).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sejauh ini masih sedikit guru yang mampu melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan melibatkan siswa baik fisik, mental, dan sosial seperti yang ditetapkan dalam kurikulum. Pelaksanaan pembelajaran yang terbatas pada pengajaran konvensional (*Teacher Centered*) justru banyak berkembang, sehingga siswa terkesan pasif. Sedikitnya partisipasi siswa dalam kelas mempengaruhi hasil yang diraih. Pada umumnya siswa kesulitan mencerna materi IPS yang terlalu banyak hingga perolehan nilai siswa pun berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Keadaan serupa juga terjadi di SD Kec. Dempo Utara Kota Pagar Alam Tahun Ajaran 2020/2021. Berdasarkan observasi awal pembelajaran IPS siswa kelas V SD Kec. Dempo Utara Kota Pagar Alam diketahui hasil belajar siswa rendah. Berdasarkan data bahwa 66,67% atau 16 orang siswa dari 24 orang siswa belum mencapai KKM yang ditentukan yaitu 75. Merujuk pada (Depdiknas, 2006:27) tentang pedoman penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) bahwa kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator pencapaian kompetensi minimal adalah 75%.

Melihat data hasil observasi pembelajaran IPS tersebut, maka perlu diadakan perbaikan pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Adapun indikator kualitas pembelajaran menurut Depdiknas (2004:7) dapat dilihat dari keterampilan guru (perilaku pembelajaran pendidik), aktivitas siswa (perilaku peserta didik), hasil belajar siswa (dampak belajar peserta didik), iklim pembelajaran, materi pembelajaran, media pembelajaran, dan sistem pembelajaran. Namun dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti membatasi indikator kualitas

pembelajaran pada tiga aspek yaitu keterampilan guru, partisipasi siswa dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS. Hal ini disebabkan karena keinginan belajar siswa masih sangat kurang, sehingga hasil belajar yang dicapai rendah. Selain itu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya dalam penggunaan metode pembelajaran sedikit banyak masih menggunakan metode konvensional (*Teacher Centered*) yang menjadikan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan untuk memecahkan masalah yang ditemukan di lapangan guru perlu mengambil tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPS dan meningkatkan keterampilan mengajar guru guna mendorong partisipasi siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu model pembelajaran *Snowball Throwing*.

Model *Snowball Throwing* cocok digunakan dalam kegiatan pembelajaran IPS karena dapat memberikan kesempatan kepada teman dalam kelompok untuk merumuskan pertanyaan secara sistematis, dan disamping itu dapat membangkitkan keberanian siswa dalam mengemukakan pertanyaan kepada teman lain maupun guru, juga melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh temannya dengan baik. Selain itu dapat juga merangsang siswa mengemukakan pertanyaan sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan, berikutnya dapat mengurangi rasa takut siswa dalam bertanya kepada teman maupun guru serta melatih partisipasi siswa.

Komalasari (2011:67) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan model pembelajaran yang menggali potensi kepemimpinan siswa dalam kelompok dan keterampilan membuat menjawab pertanyaan yang

dipadukan melalui suatu permainan imajinatif membentuk dan melempar bola salju. Model *Snowball Throwing* mampu melatih siswa untuk lebih tanggap dalam menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Dalam penelitian ini, peneliti juga menyadari bahwa kelebihan dari model yang digunakan memiliki keterbatasan untuk menutupi segala kekurangan yang ada.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Desy (2016), hasil penelitian yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar matematika siswa kelas VIII D SMP N 1 Nanggulan. Sedangkan menurut penelitian terdahulu oleh Arfiah (2019) menunjukkan bahwa telah terjadi perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar Fiqh antara siswa kelas eksperimen yang menggunakan metode *Snowball Throwing* dengan siswa kelas kontrol yang mendapat perlakuan dengan metode ceramah.

Menurut Sardiman (2008:7) bahwa Model pembelajaran adalah pola interaksi siswa dengan guru di dalam kelas yang menyangkut pendekatan, strategi, metode, teknik pembelajaran yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dikelas.

Menurut Kisworo (2008) model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Menurut Saminanto (2012:37) Model pembelajaran *Snowball Throwing* disebut juga model pembelajaran gelundungan bola salju. Model

pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok

Menurut Suprijono (2012:128-129), langkah-langkah pembelajaran dengan model pembelajaran *Snowball Throwing*, diantaranya: a) Guru menyampaikan materi yang akan disajikan. b) Guru membentuk kelompok-kelompok sebagai upaya untuk menjadikan siswa lebih aktif berdiskusi, dan selanjutnya guru memanggil masing-masing ketua kelompok yang ditunjuk untuk memberikan penjelasan tentang materi.c) Masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing, dan kemudian ketua kelompok menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya untuk berdiskusi mengenai tugas yang diberikan.d) Kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kertas kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok.e) Kemudian kertas yang berisi pertanyaan tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa yang lain selama kurang lebih 15 menit.f) Setelah siswa dapat satu bola / satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian.g) Evaluasi dan h) Penutup.

Tjokrowinoto dalam Suryobroto (1997 : 278) partisipasi adalah penyertaan mental dan emosi seseorang di dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk mengembangkan daya pikir dan perasaan mereka bagi terciptanya tujuan-tujuan bersama tanggung jawab terhadap tujuan tersebut. Sardiman (2011 : 101) partisipasi dapat terlihat aktifitas fisiknya, yang dimaksud adalah peserta didik giat aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain, ataupun bekerja, ia tidak

hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau pasif.

Syah(2005: 144-145), "Prestasi belajar merupakan tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu program". Jadi prestasi belajar merupakan kemampuan nyata seseorang sebagai hasil dari melakukan usaha kegiatan tertentu dan dapat diukur hasilnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 4-5) prestasi belajar adalah suatu pencapaian tujuan pengajaran yang ditunjukkan dengan peningkatan kemampuan mental siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian ini dilaksanakan dalam siklus tindakan, yang mana pada siklus tersebut siklus terdiri dari empat langkah (Arikunto, 2008:6) sebagai berikut: (1) perencanaan yaitu merumuskan masalah, menentukan tujuan dan metode penelitian serta membuat rencana tindakan, (2) tindakan yang dilakukan sebagai upaya perubahan yang dilakukan, (3) observasi, dilakukan secara sistematis untuk mengamati hasil atau dampak tindakan terhadap proses belajar mengajar, (4) refleksi, yaitu mengkaji dan mempertimbangkan hasil dampak tindakan yang dilakukan.

Setelah diperoleh hasil proses penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS maka untuk mengetahui apakah pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran *Snowball Throwing* lebih efektif dibanding dengan pembelajaran konvensional dilakukan penelitian kuasi eksperimen. Penelitian ini dilakukan menggunakan *pre-test* dan *post-test control group design*.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kec. Dempo Utara Kota Pagar Alam, yang

beralamatkan di Jl. Pesirah Leman Kelurahan Agung Lawangan Kec. Dempo Utara Kota Pagar Alam. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Maret 2021. Sampel atau subjek penelitian PTK adalah siswa kelas V SDN 41 Pagar Alam karena merupakan tempat peneliti bertugas dan prestasi belajar yang rendah. Sampel pada penelitian ini untuk kelas PTK yang akan diberi perlakuan model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah siswa kelas V SD Negeri 41 Pagar Alam yang terdiri dari 21 orang siswa, 10 perempuan dan 11 laki-laki. Peneliti menggunakan salah satu jenis *Probability sampling* yaitu *Simple Random Sampling* dalam menentukan sampel penelitian kuasi eksperimen sehingga diperoleh kelas V di SD Negeri 26 Pagar Alam sebagai kelas Eksperimen dan kelas V di SD Negeri 25 Pagar Alam sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes. Analisis data menggunakan persentasi dan *uji independent sample t-test*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

1) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi pengamat 1 dan pengamat 2 pada siklus 1 menunjukkan model pembelajaran yang diterapkan dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa walau belum dapat dikatakan maksimal, karena tidak semua rencana tindakan yang direncanakan dapat terlaksana. hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat satu dan pengamat dua diperoleh skor pengamatan adalah 2,32. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam kategori "Kurang Baik".

2) Hasil Observasi Partisipasi Siswa

Hasil observasi partisipasi siswa menunjukkan bahwa siswa masih belum menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Berdasarkan pengamatan pada saat proses pembelajaran dengan hasil observasi yang dilakukan terhadap partisipasi siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti diperoleh skor pengamatan adalah 1,68. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS dengan kriteria "Sangat Kurang".

3) Prestasi Belajar Siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran diadakan pre-tes dengan soal pilihan ganda yang berkaitan dengan kemampuan kognitif untuk mengukur prestasi belajar siswa sebelum dilakukan perlakuan.

Darin hasil post tes yang diikuti oleh 21 siswa ada 9 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 75 dan 12 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 75 . Rata-rata prestasi belajar ini adalah 67,26 dan ketuntasan klasikalnya adalah 43,00%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 59,05 menjadi 67,26, dan ketuntasan belajar klasikal yaitu dari 19,00% menjadi 43,00% tingkat ketuntasan klasikalnya. Dari Tabel 4.2 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa namun prestasi belajar siswa masih belum optimal.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t –test. Dalam menganalisis uji t–test ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre tes dan post test siswa. Berdasarkan hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus pertama diperoleh t_{hitung} sebesar 7,86 bila dibandingkan pada t_{tabel} dengan df 20 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,08 didapat t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan

bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test* atau dengan kata lain terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus pertama.

Berdasarkan hasil diskusi dengan pengamat 1 dan pengamat 2 yang membantu melaksanakan observasi, maka ditemukan beberapa kelemahan sebagai berikut :

a) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Terdapat beberapa aspek indikator yang belum terlaksana dengan baik diantaranya yaitu : 1) Guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran dengan jelas kepada siswa. 2) Pada saat apersepsi siswa belum terlihat antusias untuk bertanya mengenai materi yang akan dipelajari. 3) Ada beberapa ketua kelompok yang tidak fokus mendengarkan penjelasan materi dari guru sehingga mereka masih kebingungan menjelaskan materi yang didapat kepada teman anggota kelompoknya.

b) Hasil Observasi partisipasi Siswa

Ada beberapa aspek yang belum terpenuhi dengan baik selama pelaksanaan, yaitu: 1) Siswa masih kurang percaya diri menjawab pertanyaan. 2) Siswa masih kurang konsentrasi dalam mendengarkan penjelasan guru. 3) Siswa kurang perhatian terhadap tugas. 4) Siswa belum mampu menjawab pertanyaan yang dilemparkan dari siswa kelompok lain karena takut salah dalam menjawab.

Siklus II

1) Hasil Observasi Pembelajaran *Snowball Throwing*

Berdasarkan hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus kedua selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan observer mengamati jalannya kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Hasil observasi yang

dilakukan oleh pengamat diperoleh skor pengamatan adalah 3,17. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam kategori "Baik".

2) Hasil Observasi Partisipasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi terhadap partisipasi siswa dalam proses pembelajaran IPS melalui model *Snowball Throwing* pada siklus kedua, peneliti dan observer mengamati partisipasi siswa. Hasil observasi yang dilakukan terhadap partisipasi siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan rekan peneliti diperoleh skor pengamatan adalah 2,87. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS dengan kriteria "Baik".

3). Prestasi Belajar Siswa

Pada kegiatan awal pembelajaran diadakan *pret tes* dengan soal pilihan ganda yang berkaitan dengan kemampuan kognitif untuk mengukur prestasi belajar siswa sebelum dilakukan perlakuan.

Dari hasil post tes yang diikuti oleh 21 siswa ada 17 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 75 dan 4 orang siswa lainnya dinyatakan tidak tuntas, nilainya < 75 . Rata-rata prestasi belajar siklus II ini adalah 74,29 dan ketuntasan belajar klasikalnya adalah 80%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata 58,10 menjadi 74,29, dan ketuntasan belajar klasikal yaitu dari 33,00% menjadi 80,00%. Dari Tabel 4.9 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa dan prestasi belajar siswa sudah cukup optimal, karena secara klasikal siswa yang memperoleh nilai > 75 mencapai 80%. Walaupun masih ada siswa yang belum tuntas. Jumlah siswa yang belum tuntas jauh lebih berkurang. Dari Tabel 4.9 di atas dapat dipantau bahwa sudah ada peningkatan hasil ketuntasan belajar siswa

namun prestasi belajar siswa masih belum optimal.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t -test. Dalam menganalisis uji t -test ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre tes dan post test siswa.

Berdasarkan hasil uji- t *pre-test* dan *post-test* pada siklus pertama diperoleh t_{hitung} sebesar 6,67 bila dibandingkan pada t_{tabel} dengan df 20 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,08 didapat t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test* atau dengan kata lain terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus kedua.

Berdasarkan hasil diskusi peneliti dengan pengamat 1 dan pengamat 2 yang membantu melaksanakan observasi, maka ditemukan beberapa kelemahan sebagai berikut :

a) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra peneliti yaitu pengamat 1 dan pengamat 2 yang telah membantu melaksanakan observasi, maka masih ditemukan beberapa kelemahan. Guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* masih terdapat beberapa aspek indikator yang belum terlaksana dengan baik, yaitu: 1) Guru masih kurang mengorganisasikan siswa kedalam kelompok. Dalam hal ini guru kurang merata dalam membimbing individu dan membimbing kelompok siswa. 2) Guru masih kurang dalam melakukan refleksi. Dalam hal ini guru kurang melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan sementara pada kegiatan penutup yang membuat kesimpulan pembelajaran adalah guru. 3) Hasil observasi partisipasi Siswa

Ada beberapa aspek yang belum

terpenuhi dengan baik selama pelaksanaan, yaitu: 1) Siswa masih kurang percaya diri menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun anggota kelompok lain. 2) Masih ada siswa kurang berpartisipasi saat diskusi 3) Siswa kurang konsentrasi dalam mengikuti pelajaran. 4). Siswa kurang menguasai materi pelajaran.

Deskripsi Hasil Penelitian Siklus III

1) Observasi Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi terhadap implementasi tindakan pada siklus ketiga selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dan *observer* mengamati kegiatan untuk melihat apakah tindakan-tindakan tersebut sesuai dengan apa yang direncanakan. Hasil observasi yang dilakukan oleh pengamat diperoleh skor pengamatan adalah 3,82 Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dalam kategori "Baik".

b) Observasi Partisipasi Siswa

Hasil observasi terhadap partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran IPS dengan menerapkan model *Snowball Throwing* pada siklus ketiga. Dari hasil observasi yang dilakukan terhadap partisipasi siswa oleh pengamat yaitu peneliti dan mitra peneliti diperoleh rata-rata total skor pengamatan adalah 3,5. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran IPS dengan kriteria "Sangat Baik". Setiap aspek indikator partisipasi siswa telah terpenuhi dengan baik, bahkan beberapa diantaranya terkategori sangat baik.

3) Prestasi Belajar.

Setelah pembelajaran selesai, diadakan post test dengan bentuk soal tertulis berupa pilihan ganda yang berjumlah 20 butir yang berkaitan dengan kemampuan kognitif. Dari hasil post test yang diikuti oleh 21 siswa ada 19 orang siswa yang dinyatakan tuntas memperoleh nilai ≥ 75 artinya ada 2 siswa yang

dinyatakan tidak tuntas yang nilainya < 75 . Rata-rata prestasi belajar adalah 83,81 dan ketuntasan belajar klasikalnya adalah 90%. Jika dibandingkan dengan tes awal yang diberikan, terjadi peningkatan baik itu dalam hal rata-rata dari 73,10 naik menjadi 83,81, dan ketuntasan klasikal yaitu dari 76% menjadi 90%.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak digunakan uji t –test. Dalam menganalisis uji t–test ini peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil pre tes dan post test siswa.

Berdasarkan hasil uji-t *pre-test* dan *post-test* pada siklus ketiga diperoleh t_{hitung} sebesar 4,48 bila dibandingkan pada t_{tabel} dengan df 20 pada taraf signifikansi 0,05 atau 5% sebesar 2,08 didapat t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai rata-rata *pre-test* dengan nilai rata-rata *post-test* atau dengan kata lain terjadi peningkatan prestasi belajar siswa yang signifikan pada siklus ketiga.

Berdasarkan hasil diskusi dengan mitra peneliti yang membantu melaksanakan observasi, maka pelaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada pelajaran IPS di kelas V SD Negeri 41 Pagar Alam sudah berlangsung dengan baik.

Uji-t Nilai Post-test Kelas Eksperimen dan Post-test Kelas Kontrol.

Untuk menganalisis hasil penelitian apakah ada perbedaan pada prestasi belajar atau mengalami peningkatan yang signifikan atau tidak pada prestasi belajar di kelas eksperimen dan kontrol, maka digunakan Uji-t dua sampel tidak berpasangan. Dalam menganalisis Uji t ini, peneliti menggunakan data yang diperoleh dari hasil post-test siswa pada kelas eksperimen dan hasil post-test kelas kontrol (Lampiran 13), seperti terlihat pada Tabel 1 Uji t post-test kelas eksperimen

dan post-test kelas kontrol berikut ini:

Tabel 1 Uji-t post-test

	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rerata	78,81	65,00
t-hitung	3,49	
t-table	2,01	

Dari hasil perhitungan uji-t taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan (dk) = 41 diperoleh $t_{hitung} = 3,49$ dan $t_{tabel} = 2,01$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka signifikan. Berarti terdapat perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada kelas eksperimen dan penerapan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol. Hasil uji-t di atas menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar siswa dengan penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPS pada kelas eksperimen yaitu kelas V SD Negeri 26 Pagar Alam dan penerapan pembelajaran konvensional kelas kontrol pada kelas V di SD Negeri 25 Pagar Alam pada muatan pelajaran IPS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan partisipasi siswa serta dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran IPS kelas V di SD Negeri Kecamatan Dempo Utara.

Pembahasan

- 1) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan partisipasi siswa pada muatan pelajaran IPS kelas V di SD Negeri 41 Pagar Alam.

Penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing*, memberi kesempatan pada siswa untuk lebih kreatif dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Menurut Kisworo (2008) model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah suatu model

pembelajaran yang diawali dengan pembentukan kelompok yang diwakili ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru kemudian masing-masing siswa membuat pertanyaan yang dibentuk seperti bola (kertas pertanyaan) lalu dilempar ke siswa lain yang masing-masing siswa menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh. Siswa akan tertarik untuk belajar karena tidak hanya duduk di kelas untuk melihat dan mendengarkan keterangan dari guru, akan tetapi siswa dapat mengembangkan keterampilan menyimpulkan isi berita atau informasi yang diperoleh siswa dalam konteks nyata dan situasi bersifat kompleks. Selain itu, siswa melalui pembelajaran terpadu dengan menggunakan proses yang saling berkaitan dalam situasi dan konteks komunikasi alamiah baik sosial, sains, hitungan, dan lingkungan pergaulan.

Secara garis besar partisipasi merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang meliputi menerima respon dari luar, menanggapi suatu permasalahan, dan menjawab dari suatu permasalahan yang sedang di bahas. Partisipasi siswa di dalam kelas akan mempengaruhi proses pembelajaran itu sendiri, dimana dengan partisipasi yang tinggi akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan bisa dicapai semaksimal mungkin.

Tidak ada proses belajar tanpa partisipasi dan keaktifan anak didik yang belajar. Setiap anak didik pasti aktif dalam belajar, hanya yang membedakannya adalah kadar/bobot keaktifan anak didik dalam belajar. Ada keaktifan itu dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Menurut Mulyasa (2011:105) dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan

kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran. Disini perlu kreatifitas guru dalam mengajar agar siswa berpartisipasi dalam pembelajaran. Penggunaan strategi dan metode yang tepat akan menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Metode belajar mengajar yang bersifat partisipatoris yang dilakukan guru akan mampu membawa siswa dalam situasi yang lebih kondusif karena siswa lebih berperan serta lebih terbuka dan sensitif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang hidup, yaitu ada interaksi antar guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa.

Partisipasi merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran tidak akan berhasil apabila tidak adanya partisipasi dari peserta didik. Partisipasi peserta didik akan meningkatkan pemahaman dan peran aktif siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan.

Fakta hasil pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 41 Pagar Alam, telah mendukung penelitian Intan dan Djoko (2016) yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing* Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar pada Muatan Pelajaran Teknik Elektronika Dasar Siswa Kelas X Teknik Audio Video SMK N 1 Purwosari". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* pada Muatan Pelajaran Teknik Elektronika Dasar mampu meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa kelas X TAV SMK Negeri 1 Purwosari.

Berdasarkan hasil pengamatan, hasil penelitian yang mendukung dan

uraian dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* di SD Negeri 41 Pagar Alam dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa.

2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar pada muatan pelajaran IPS siswa kelas V di SD Negeri 41 Pagar Alam.

Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang mengaitkan tujuan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, maka dalam proses pembelajarannya diperlukan penanaman pemahaman bukan penanaman hafalan. Proses belajar mengajar pada kenyataannya masih didominasi oleh pendekatan ekspositoris, dan penggunaan metode ceramah. Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan pada *review* pembelajaran, sehingga dapat membantu siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari. Model pembelajaran *Snowball Throwing* juga merupakan salah satu model dalam pembelajaran kooperatif dimana cara pembelajaran dengan cara diskusi atau kelompok dengan permainan yang terdiri dari 5 sampai 6 orang siswa.

Model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pembelajaran yang dapat digunakan untuk memberikan konsep pemahaman materi yang sulit kepada siswa serta dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut. Menurut Sujarwo (2010:5) pada sisi lain, model pembelajaran juga diartikan sebagai suatu bentuk rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru, siswa, sumber belajar yang digunakan dalam mewujudkan kondisi belajar siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan di SD Negeri 41 Pagar Alam, telah

mendukung penelitian Arfiah (2019) yang berjudul “Pengaruh Metode Pembelajaran Melempar Bola Salju (*Snowball Throwing*) Terhadap Prestasi Belajar Fiqh Siswa Kelas VIII MTS Di Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2018/2019” Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah Terjadi perbedaan yang signifikan terhadap prestasi belajar Fiqh antara siswa kelas Eksperimen yang menggunakan metode melempar bola salju dengan siswa kelas Kontrol yang mendapat perlakuan dengan metode ceramah.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam pembelajaran IPS siswa SD kelas V merupakan pola pembelajaran dalam melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari siswa lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Sesuai dengan karakteristik anak dan IPS SD, maka dalam penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini siswa akan dilatih, agar siswa lebih tanggap menerima pesan dari orang lain, dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok serta menumbuhkan rasa peduli dan tanggung jawab kepada sesama anggota kelompok. Sehingga penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* ini dapat meningkatkan prestasi belajar IPS di kelas V SD Kec. Dempo Utara Kota Pagar Alam. Meningkatnya hasil prestasi belajar siswa dengan meningkatnya rerata prestasi belajar siswa secara berurutan mulai dari siklus I sampai dengan siklus III.

3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran IPS di kelas V SD Negeri di Kecamatan Dempo Utara.

Model pembelajaran yang dapat dilakukan untuk mengaktifkan siswa adalah *Snowball Throwing*. Model pembelajaran

ini selain mengaktifkan siswa, juga cukup menyenangkan dan mudah untuk dilaksanakan. Baik guru maupun siswa biasanya tidak akan mengalami kesulitan untuk melaksanakan model pembelajaran ini. Fathurrohman menyatakan bahwa model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah model pembelajaran *Snowball Throwing*, model pembelajaran cooperative Learning (model pembelajaran kooperatif). Model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok” (Fathurrohman, 2015:62).

Model pembelajaran *Snowball Throwing* mempunyai langkah-langkah sebagai berikut guru menyampaikan materi yang disajikan, guru membentuk kelompok- kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi, masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya, masing-masing siswa diberi satu lembar kertas kerja untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok, kertas dibuat seperti bola dan dilempar ke siswa lain, dan setelah siswa mendapat satu bola diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut (Fathurrohman, 2015:62). Kelebihan penerapan model pembelajaran *Snowball Throwing* disampaikan oleh Aris Shoimin adalah suasana pembelajaran menjadi menyenangkan; siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berfikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal dan diberikan pada siswa lain; membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat

temannya seperti apa; siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek, pembelajaran menjadi lebih efektif; dan ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dapat tercapai (Shoimin, 2014:176).

Hasil penelitian penerapan Model *Snowball Throwing* dalam meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa telah mendukung penelitian yang dilakukan oleh Defi (2016) dengan judul "Peningkatan Partisipasi dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran *Snowball Throwing* Pada Kelas VIII C SMP Negeri 2 Sokaraja". Berdasarkan hasil penelitian siklus I diperoleh rata-rata partisipasi siswa 48,06% dengan kriteria sedang dan nilai rata-rata prestasi belajar matematika 70,58 dengan ketuntasan klasikal sebesar 22,6%, pada siklus II diperoleh rata-rata partisipasi siswa 54,19% dengan kriteria sedang dan nilai rata-rata prestasi belajar matematika 79,10 dengan ketuntasan klasikal sebesar 61,3%. Pada siklus III diperoleh skor rata-rata 67,42% dengan kriteria tinggi dan nilai rata-rata prestasi belajar matematika 80,52 dengan ketuntasan klasikal sebesar 80,6%. Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah Pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar siswa.

PENUTUP **simpulan.**

Berdasarkan hasil, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan partisipasi siswa pada muatan pelajaran IPS kelas V di SD Negeri 41 Pagar Alam.
2. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat meningkatkan prestasi belajar pada muatan pelajaran IPS siswa kelas V di SD Negeri 41 Pagar Alam.

3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada muatan pelajaran IPS di kelas V SD Negeri di Kecamatan Dempo Utara.

Saran

Berdasarkan hasil, di sarankan sebagai berikut:

1. Guru sebaiknya merancang model pembelajaran yang dapat membuat siswa memiliki partisipasi belajar sehingga siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif Tipe *Snowball Throwing*, merupakan alternatif yang dapat digunakan oleh guru dalam upaya membenahi proses pembelajaran baik dari segi persiapan hingga hasil akhir yang diperoleh siswa berupa prestasi belajar. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa tidak jenuh dan fakum dalam menerima materi pelajaran.
2. Siswa harus memahami bahwa pembelajaran bukanlah tempat untuk sekedar mendapatkan hasil, namun harus dipahami bahwa pembelajaran harus dimulai dengan memiliki partisipasi belajar agar diperoleh prestasi belajar yang baik.
3. Kepala sekolah agar dapat mempertimbangkan pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif untuk pencapaian tujuan kurikulum di sekolah. Sekolah dapat menyediakan sarana prasarana pembelajaran yang dapat mengembangkan partisipasi siswa dan meningkatkan kemampuan guru dengan membekalinya ilmu keterampilan dasar mengajar dan model pembelajaran.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan kepada guru atau peneliti pembelajaran lain untuk melakukan penyempurnaan penelitian ini dengan berpedoman pada

kekurangan-kekurangan yang ada agar dapat diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Press.
- Depdiknas. 2004. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional tahun 2007 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Depdiknas: Jakarta.
- Depdiknas. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Dikdasmen : Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Kisworo. 2008. Penerapan Model Pembelajaran (Snowball Throwing). Diambil dari: <http://mukhtaribenk.blogspot.com/2010/10/bab-ii-penerapan-metodepembelajaran.html>. Diakses pada tanggal 12 Maret 2017.
- Komalasari, Kokom. 2011. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Refika Aditama: Bandung.
- Saminanto. 2012. *Ayo Praktik PTK (Penelitian Tindakan Kelas)*. Rasamail Media Group: Semarang.
- Sardiman 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujarwo. 2010. *Implementasi Pembelajaran Kooperatif dalam Membantu Mengembangkan Kecerdasan Emosional*. UNY: Yogyakarta.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning*. PustakaPelajar: Yogyakarta.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raya Grafindo Perkasa